

MEMPERKENALKAN STUDI MASA DEPAN (*FUTURE STUDIES*) BAGI PTKIN DI INDONESIA

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh
abah.shatilla@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan studi masa depan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Studi ini telah dipelajari oleh peneliti pusat penelitian dan universitas di banyak negara. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan orientasi futurologi atau studi masa depan. Tulisan ini menggambarkan landasan studi masa depan dan pentingnya subjek. Juga menjelaskan metode dalam futurologi yang telah dibahas oleh para sarjana. Pendidikan tinggi Islam di Indonesia perlu memperkenalkan kepada mahasiswa karena mereka yang akan memainkan peran penting di masa depan. Studi masa depan adalah subjek yang dapat dikaitkan dengan induk pengetahuan dalam studi Islam dan ilmu sosial. Penulis mengusulkan studi studi masa depan ini sebagai suatu keharusan bagi pendidikan tinggi Islam untuk menawarkan studi masa depan dalam kurikulum. Akhirnya, penulis berpendapat bahwa jika pendidikan tinggi Islam bermaksud untuk menjadi universitas kelas dunia, mereka juga harus memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem politik global di masa depan

Abstract

This article aims to examine future studies for Islamic higher education in Indonesia. This subject has been studied by research centers and universities in many countries. It describes the foundation of future studies by bibliographical survey and the significance of the subject. It also explains the methods in futurology that has been discussed by scholars. It is necessary for Islamic universities in Indonesia to introduce to subject for

student as they will play important role in future. Future studies is subject can be linked to body of knowledge in Islamic studies and social sciences. The present author proposes that it is a must for Islamic universities to offer studies in the curriculum. Finally, the author argue that if Islamic universities intends to be a world class university, they should also has a deepen knowledge on global political system in the future.

Key word: Future studies, PTKI

Pendahuluan

Ketika buku *Masa Depan Dunia* terbit,¹ saya memandang bahwa perlu pengkajian secara khusus untuk memperkenalkan studi Masa Depan kepada PTKIN di seluruh Indonesia. Arah dan masa depan studi Islam tentu tidak dapat diabaikan dengan perkembangan mutakhir yang terjadi di dunia saat ini. Hal ini disebabkan bahan tentang masa depan masih banyak yang perlu digali dan dipikirkan untuk direkayasa agar menjadi suatu sistem berpikir bagi generasi Z. Generasi ini merupakan generasi yang lahir pada tahun 2010-an. Mereka akan berumur 40 tahun di tahun 2050-an. Rata-rata mereka akan berkeluarga di tahun 2030-an. Keturunan mereka akan lahir pada tahun 2030-an dan jika ditambah usia produktif 40 tahun, maka anak-anak generasi Z akan berkiprah di tahun 2070-an. Adapun cucu-cucu mereka akan lahir pada tahun 2060-an. Begitulah seterusnya kelahiran generasi yang akan muncul di muka bumi ini hingga menuju tahun 2100-an. Literatur kajian masa depan membuka cakrawala peserta didik tentang pemahaman kondisi dunia hari ini, besok dan masa depan. Sejauh ini, studi tentang masa depan telah dijadikan sebagai suatu disiplin ilmu khusus dan sudah mulai diajarkan di perguruan tinggi.² Untuk itu, artikel ini ingin memperkenalkan kajian *Masa Depan* pada para pembaca, khusus di PTKIN.

¹ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Masa Depan Dunia* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018).

² Peter C. Bishop dan Andy Hines, *Teaching about the Future* (New York: Palgrave Macmillan, 2012). Andy Hines dan Peter C. Bishop, ed., *Thinking about the Future: Guidelines for Strategic Foresight* (Washington, D.C.: Social Technologies, 2007). John C. Lundt, "A Curriculum for Foresight," *The Futurist*, November 2012, 6–8. Philip Tetlock dan Dan Gardner, *Superforecasting: The Art & Science of Prediction* (London: Random House, 2015).

Lorong waktu adalah sejarah masa depan kita sendiri. Apakah kita melukiskan lorong waktu sendiri atau kita masuk pada lorong waktu yang orang lain telah skenarioikan untuk kita. Dewasa ini, seorang bayi lahir dia tumbuh menjadi kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa, dan menjadi orang tua. Setiap generasi memiliki perangkat yang berbeda di dalam menjalani kehidupan mereka. Bagi yang lahir sebelum Perang Dunia Kedua, dia akan hapal betul peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Memori tentang kehidupan tentu saja melewati lorong waktu yang cukup pahit, karena sangat boleh jadi berpindah-pindah negara, berpisah dengan orang terkasih, menderita di dalam penjara, berjuang untuk sebuah konsep atau ideologi, memberikan kesaksian terhadap suatu peristiwa sejarah.

Sebagai contoh, Herbert Feith, seorang Indonesianis dari Australia, lahir di Eropa (Wina) lalu pindah ke Australia, karena perang, lantas menjadi seorang sarjana terkemuka, yang paham betul akan politik Indonesia.³ Dalam buku biografi Feith disebutkan bahwa: “Kelak peristiwa itu dikenal sebagai peristiwa Kristallnacht, 9-10 November 1938, semoga setelah ulang tahun Herb yang kedelapan. Malam itu, Ibu Herb mengangkatnya ke jendela agar dia bisa menyaksikan kota yang terbakar api, dan berpesan pada Herb untuk jangan pernah melupakan apa yang sudah dia saksikan.”⁴ Contoh lain adalah Isaiah Berlin, salah seorang filosof dari Oxford University. Dia lahir di Riga (Russia), lantas pindah ke London, karena persoalan peperangan di kampung halamannya. Dalam salah satu karya tentang biografinya, ditampilkan kegersangan dan kesuraman orang Yahudi di Riga dan dampak perang dunia ke-1 terhadap orang Yahudi, yang kemudian berakibat pada pola pikir sang filosof itu sendiri.⁵ Pengalaman masa kecil membuat seseorang memiliki memori yang seharusnya tidak boleh terulang lagi, saat mereka

³ Jemma Purdey, *Dari Wina ke Yogyakarta: Kisah Hidup Herb Feith* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014).

⁴ *Ibid.*, 6.

⁵ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, “Memahami Sejarah Intelektual Isaiah Berlin (1909-1997),” *Essensia* 17, no. 2 (2016): 279–98. Michael Ignatieff, *Isaiah Berlin: A Life* (New York: Metropolitan Books, 1998). Arie M. Dubnov, *Isaiah Berlin: The Journey of a Jewish Liberal* (New York: Palgrave Macmillan, 2012).

sudah dewasa. Agaknya, seorang pemikir besar sangat ditentukan pola pemikirannya dari apa yang pernah menjadi kenangan masa kecil.

Peristiwa-peristiwa besar di dunia juga tidak lepas dari hasrat seseorang akan menikmati sebuah perubahan yang terjadi di sekitarnya. Semakin jauh dampak pemikiran seseorang, semakin besar pula kekuatan ide yang dihasilkannya. Dahulu kala, karya hanya memiliki pengaruh pada sekitar kehidupan sang pemikir. Kemudian, setelah ada mesin cetak, ide seorang berkembang mulai meninggalkan kampung halaman pemikir. Ketika dunia ICT, ide seseorang malah melanglang buana dengan hitungan menit jauh entah kemana. Dalam kecepatan penyebaran ide, penemuan, ilmu pengetahuan inilah Generasi Z hidup. Kehidupan mereka merupakan hasil perjuangan generasi sebelumnya. Impian generasi sebelumnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Apapun yang dinikmati sekarang oleh generasi Z, tidak lepas dari penyiapan lorong dan waktu yang disiapkan oleh generasi-generasi sebelumnya.

Ada seorang anak yang hidup dengan kekalutan dan ketakutan, karena mereka harus terpisah dari orang tua dan sanak famili. Mereka tidak mengkonsumsi gadget sebagaimana anak-anak yang tidak berada di dalam keadaan peperangan. Ada anak yang lahir saat dentuman meriam, sementara ada anak yang lahir dalam suasana kedamaian. Ada anak yang sekolah dibawa reruntuhan bangunan yang dihancurkan melalui e-bomb. Ada anak yang nyaman bersekolah dalam bangunan yang dilengkapi oleh ICT. Ada anak yang baru saja dioperasi atau diamputasi salah satu bagian tubuhnya. Sementara ada anak yang asyik bermain dengan mainan-mainan canggih dan menonton *super hero* di TV. Demikianlah sekilas perbandingan generasi Z dewasa ini. Ada anak hasil daripada rekayasa perang dan anak-anak yang merupakan hasil rekayasa perkembangan teknologi. Ketika perang diputuskan, sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa hasil ketetapan perang akan melahirkan generasi yang dipenuhi rasa dendam. Ketika teknologi disebarkan, sama sekali tidak pernah dibayangkan dampak terhadap pikiran generasi baru. Teknologi diciptakan untuk memudahkan

kehidupan manusia. Sementara perang diciptakan untuk menguasai suatu kawasan dengan alasan-alasan tertentu.⁶

Orientasi Kajian Tentang Masa Depan

Kajian masa depan memang telah muncul di kalangan para sarjana yang dikenal dengan istilah *future studies* (kajian-kajian masa depan). Cornish menyebutkan bahwa studi masa depan telah menjadi profesi yang sangat serius selama lebih tiga dekade, namun siapapun yang terlibat di dalamnya, masih belum ada persetujuan untuk memberikan nama terhadap hal tersebut.⁷ Dalam hal ini, muncul beberapa istilah yang terkait dengan kajian masa depan. Cornish memberikan beberapa istilah yang sering mencuat di kalangan para sarjana yaitu: *forecaster*, *trend analysts* (analisis trend/perkembangan), *longrange planners* (perancang waktu yang panjang), *futurics*, *futurology*, *future analysis*, *future research*, *futuristic*, *futurism*, *futuribles*, *futures studies*, *fustory*, dan *futory*.⁸ Tentu saja tidak akan dikupas mengenai istilah-istilah tersebut, melainkan untuk menunjukkan bahwa banyak istilah-istilah yang dipakai, kendati tidak disetujui oleh semua pihak, yang digunakan sebagai kajian masa depan. Pertanyaannya adalah apakah kajian masa depan merupakan suatu ilmu pengetahuan, sebagaimana ilmu-ilmu lainnya? Atau, apakah kajian masa depan sebagai filsafat atau ideologi?⁹

Paling tidak, jika kajian masa depan suatu disiplin ilmu, maka dia harus memuat cara-cara, metode-metode, contoh, konsep, dan teori-teori¹⁰. Dalam konteks ini, kajian tentang masa depan, memang telah menjadi suatu disiplin keilmuan, sebagaimana terlihat

⁶ Ian Morris, *War What is it Good For? The Role of Conflict in Civilization, From Primates to Robots* (London: Profile Books, 2014). George Friedman, *The Next 100 Years: A Forecast for the 21st Century* (New York: Anchor Books, 2010). George Friedman, *The Next Decade: Empire and Republic in a Changing World* (New York: Anchor Books, 2012).

⁷ Edward Cornish, "A Field Without a Name: What Shall We Call the Study of the Future," *The Futurist*, Mei 1998, 26.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, 27.

¹⁰ William F. Condee, "The Future is Interdisciplinary," *Theatre Survey* 45, no. 2 (2004): 236.

dalam *Teaching about the Future*.¹¹ Dalam buku tersebut dijelaskan mengapa kajian masa depan perlu diajarkan sebagai suatu subjek di perguruan tinggi. Berbagai kajian di perguruan tinggi selama ini lebih banyak yang diajarkan tentang masa lalu, sehingga pengajaran masa lalu harus seimbang dengan pengajaran tentang masa depan.¹² Pengetahuan tentang masa lalu dikenal sebagai kajian sejarah (*history*). Jumlah pengetahuan masa lalu, di kalangan generasi muda, tidak sebanding dengan pengetahuan tentang masa depan.

Kajian tentang masa depan perlu diajarkan pada peserta didik yang memang fokus dan memiliki talenta di dalam tradisi pembelajaran. Peserta didik tentu saja tertarik untuk berpikir tentang masa depan, dan kecintaan mereka terhadap hal ini semakin meningkat ketika mereka sudah menua.¹³ Pada intinya, mengapa kajian masa depan begitu penting, dikarenakan ada sekelompok manusia yang selalu gelisah dengan berbagai persoalan yang muncul di dunia ini. Mereka memikirkan masalah mulai dari lokal hingga global. Mereka bermain dengan berbagai jangkauan dan prediksi, sehingga beberapa ahli tentang masa depan, memang akan terus fokus pada kajiannya hingga mereka sudah tua.

Adalah Ray Kurzweil, seorang sarjana yang menulis tentang trend global, memprediksi berbagai hal yang akan terjadi di masa depan. Salah satu bukunya yang amat terkenal adalah *The Singularity Is Near*.¹⁴ Dalam buku tersebut, Ray selalu menceritakan masa lalunya, sebelum dia menceritakan masa depan. Kisah masa lalu di dalam dunia sains menjadi bahan refleksi ketika dia menguraikan beberapa tesisnya tentang masa depan. Ketika dia menceritakan masa lalu sejak berumur 5 tahun, dia menamai bab tersebut dengan judul *Power of Ideas* (Kekuatan Ide).¹⁵ Artinya, dia menjadikan pengalamannya sebagai saksi sejarah di dalam menganalisa berbagai trend yang muncul di dunia ini. Inilah yang dikenal sebagai *murid*

¹¹ Bishop dan Hines, *Teaching about the Future*.

¹² *Ibid.*, 2.

¹³ *Ibid.*, 3.

¹⁴ Ray Kurzweil, *The Singularity is Near: When Humans Transcend Biology* (London: Penguin Books, 2005).

¹⁵ *Ibid.*, 21–23.

yang berbakat dan memiliki talenta (*gifted and talented students*). Kepada merekalah studi masa depan menjadi begitu menarik dan bermakna. Sebagai contoh, Universitas Tel Aviv merekrut pelajar-pelajar terbaik untuk memikirkan dan melahirkan inovasi di masa yang akan datang. Mereka yang memiliki prestasi yang sangat prestisius dianjurkan untuk meneruskan studi mereka di perguruan tinggi. Program ini mendapatkan restu dari Presiden Israel.¹⁶

Kemunculan kajian masa depan kemudian melahirkan berbagai pandangan untuk mempersiapkan seseorang menjadi pakar di dalam meramal masa depan. Sebelumnya, kajian tentang ramalan atau jangkauan lebih banyak dihubungkan dengan mistik, dimana seorang perempuan yang mengusap-usap bola kristal. Hingga sekarang, ramalan demi ramalan dari peramal masih menyita perhatian masyarakat. Akan tetapi, ketika studi masa depan dimunculkan, bahkan sudah menjadi satu kajian tersendiri, maka kajian ini bukan lagi monopoli kelompok yang memiliki untuk menerawang saja. Di dalam penelusuran bahan untuk penulisan karya ini, ditemukan berbagai cara atau metode yang harus dipersiapkan oleh seseorang, jika ingin pakar di dalam studi masa depan. John C. Lundt, contohnya, menyebutkan bahwa ada beberapa aspek atau nilai di dalam membangun kurikulum untuk studi tentang ramalan, yaitu: humanisme, pragmatisme, nyaman dengan perubahan, tertarik dengan penjelajahan akan sesuatu yang belum diketahui, memiliki kemampuan di dalam berpikir dan bekerja secara interdisipliner dan bekerja sama.¹⁷

Semua nilai-nilai di atas harus dimiliki oleh seorang futuris. Mereka mampu mengadopsi hal di atas di dalam bekerja untuk meramal masa depan. Karena itu, seorang peramal masa depan, pada prinsipnya dapat dibentuk melalui pola di atas. Perubahan yang sangat cepat terjadi secara berkesinambungan. Seorang calon pakar masa depan harus sadar akan hal tersebut. Ketidakjelasan akan sesuatu peristiwa dan gejala akan menjadi perhatian bagi mereka. Apa yang harus dipahami dari gejala tersebut. Peter Bishop mengajukan 15

¹⁶ Roey Tzezana, "Innovating for the Future: A Workshop for Future Scientists," *The Futurist*, September 2014, 50.

¹⁷ Lundt, "A Curriculum for Foresight," 6-7.

pertanyaan dan sekaligus jawaban untuk masing-masing pertanyaan, agar dapat menyandingkan seseorang telah bekerja peramal masa depan.¹⁸ *Pertama*, masa depan diketahui. *Kedua*, wajah masa depan tidak tunggal. *Ketiga*, jangkauan masa depan dapat diprediksi dalam segala cakupan waktu, baik singkat maupun masa yang akan datang (20 tahun lebih). *Keempat*, jangka yang diramal harus bersifat multi, bukan tunggal. *Kelima*, karakteristik bagi suatu jangkauan yang baik adalah berguna. *Keenam*, masa depan tidak dapat ditentukan. *Ketujuh*, terdapat tiga aspek yang sangat mempengaruhi masa depan, yakni: trend, peristiwa, dan pilihan. *Kedelapan*, masa depan yang diinginkan adalah yang memungkinkan, masuk akal, dan lebih baik dari sekarang. *Kesembilan*, adapun hal-hal yang sangat memberikan pengaruh pada masa yang akan datang adalah: demografi, lingkungan, teknologi, ekonomi, pemerintah, dan kebudayaan. *Kesepuluh*, adapun yang paling menyebabkan kekeliruan di dalam meramal masa depan adalah asumsi-asumsi si peramal tersebut. *Kesebelas*, adapun sikap untuk menghadapi masa depan adalah optimisme, pesimisme, transformasionalisme, dan fatalisme. *Keduabelas*, menceritakan kisah-kisah yang memungkinkan tetapi agak sulit terjadi merupakan hal yang sangat berguna di dalam mejangka masa depan. *Ketigabelas*, siapapun dapat menentukan visi organisasi yang di masa yang akan datang. *Keempatbelas*, ada tiga hal yang sangat penting di dalam penyusunan strategi secara efektif, yaitu: komitmen, arah untuk melakukan perubahan yang paling mendasar, dan dapat dipahami oleh siapa saja. *Kelimabelas*, kejujuran merupakan karakter yang paling utama agar perubahan itu menjadi sukses.

Lima belas aspek di atas, diberikan judul oleh Bishop sebagai “*Thinking Like a Futurist*.” Jadi, seseorang yang ingin mempelajari studi-studi masa depan, maka 15 hal tersebut harus dimiliki di dalam pemikirannya. Tampaknya, pikiran terbuka (*open mind*) dan hati yang bersih merupakan inti dari cara berpikir untuk menjadi seorang futurolog. Untuk itu, pemahaman awal yang perlu ditekankan adalah bukan menentukan wujud dan wajah masa depan, tetapi memberikan

¹⁸ Peter Bishop, “Thinking Like a Futurist,” *The Futurist*, Juli 1998, 39–42.

pilihan atau warna-warni kehidupan yang akan dilalui di masa yang akan datang. Andy Hines menyatakan bahwa kajian tentang masa depan harus ada di dalam semua disiplin ilmu dan siapapun dapat menjadi seorang futuris.¹⁹ Kesempatan ini tentu saja dapat menjadi motivasi bagi siapapun di kalangan para ilmuwan untuk menjadi seorang pengkaji masa depan

Di sini, perlu ada pendakian terhadap kekuatan ilmu sebagai *predictive knowledge*. Suatu tahapan setelah *implicative knowledge*. Di sini ingin dietakkan ilmu sebagai sebuah kekuatan (*knowledge as power*), maksudnya mencoba meletakkan kekuatan ilmu pengetahuan yang memiliki pengaruh bagi suatu tatanan (*order*). Seorang pengkaji masa depan tidak perlu mewakili pemerintahan, kepentingan, dan kemauan darimana pun, selain hanya untuk berbakti pada kepentingan ilmu pengetahuan. Disadari atau tidak, kekuatan penggerak peradaban sangat ditentukan oleh kekuatan pengetahuan yang dicerap oleh satu generasi manusia. Pengetahuan selalu berada di depan terhadap apa pun yang ingin direalisasikan oleh satu ummat manusia di dunia ini.

Signifikansi Kajian Masa Depan

Kalau skenario global hendak merencanakan perang, maka yang dihasilkan adalah manusia perang. Kalau yang direkayasa adalah kejahilan, maka yang dihasilkan adalah manusia jahil. Artinya, setiap generasi itu hidup sesuai dengan kondisi rekayasa manusia sebelumnya. Rekayasa adalah skenario yang merupakan hasil pemikiran para ilmuwan. Beberapa hasil rekayasa daripada ilmuwan sangat ditentukan apa yang menjadi visi dan misi yang hendak dicapai oleh suatu pemerintah atau rezim. Karena itu, “manusia perang” dan “manusia jahil” merupakan hasil dari skenario yang berasal dari ilmuwan. Untuk menghadapi kenyataan tersebut, tentu saja bukanlah emosi atau kemarahan yang dituntut, melainkan bagaimana skenario dikupas dan diperhadapkan dengan skenario yang lebih besar di atasnya. Masing-masing pemerintahan, rezim,

¹⁹ Andy Hines, “A Training Ground for Professional Futurist,” *The Futurist*, September 2014, 43.

aliansi, dan kelompok memiliki impian yang akan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Para ilmuwan lantas melakukan analisa yang mendalam bagaimana kehidupan nyata yang diimpikan. Namun demikian, ketika ada alam nyata yang beradu dengan alam maya, dimana disitu ada artifisial intelijen, maka skenario yang dihasilkan juga tidak dapat dikesampingkan pada rekonstruksi alam nyata dan alam maya yang hendak ditanamkan dalam setiap individu, supaya mereka mau masuk di dalam skenario yang telah direncanakan.

Harus diakui bahwa di Indonesia karya-karya tentang sejarah masa depan dunia masih dapat dikatakan kurang.²⁰ Hanya saja, ramalan-ramalan masa depan di Indonesia telah dijumpai dalam beberapa literatur lokal. Artinya, lorong dan waktu yang merupakan ramalan dari para pujangga telah disusun, tetapi ramalan tersebut masih belum dapat “berbunyi” untuk menghadapi skenario atau rancangan dari bangsa lain. Karena skenario tersebut cenderung merupakan hasil perenungan melalui proses olah kebatinan.²¹

Selanjutnya, kajian tentang strategi masa depan perlu diakrabkan pada generasi baru. Supaya mereka tidak tenggelam dengan skenario bangsa atau kaum lain, yang hendak menggunakan pikiran mereka untuk kepentingan skenario-skenario bangsa-bangsa tersebut, yang kemudian terjewantah dalam perilaku sehari-hari. Kendati usaha untuk menulis skenario sendiri masih harus juga memperhatikan apa saja yang telah disusun oleh bangsa lain demi kepentingan nasionalnya. Akan tetapi, memiliki skenario untuk masa depan merupakan hal yang mustahak untuk diketahui dan dilaksanakan. Rencana masa depan merupakan arah dari kompas kehidupan yang hendak dituju. Jika tidak, maka generasi baru akan larut dengan hala tuju bangsa lain yang terkadang menjauhkan mereka dari kesempatan menjadi pelaku di masa yang akan datang.

Selanjutnya, kajian tentang masa depan harus dimasukkan di dalam lembaga-lembaga perguruan tinggi. Sebab kajian ini

²⁰ Kuntjoro-Jakti Dorojatun, *Menerawang Indonesia Pada Dasawarsa Ketiga Abad Ke-21* (Jakarta: Alvabet, 2012).

²¹ Wiwin Widyawati R., *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial* (Yogyakarta: Shahida, 2009).

merupakan studi yang dapat berdiri sendiri, yang ditopang oleh ilmu-ilmu lainnya, seperti politik internasional, hubungan internasional, strategi, pertahanan dan keamanan, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Sejauh ini, berbagai karya mengenai skenario masa depan, yang menjadi arah kebijakan suatu negara. Namun, karya-karya tersebut sama sekali tidak begitu akrab di dunia kampus. Sehingga, apa yang mereka pelajari, tampaknya tidak ada hubungannya dengan isi pembelajaran di dalam kelas. Sebagai contoh, Amerika Serikat telah menghasilkan berbagai skenario global trend di masa yang akan datang.²² Negara ini telah membicarakan tentang sejarah dunia pada tahun 2030-an, dimana Generasi Z kita akan hidup dan berkiprah. Melalui pengkajian tentang karya-karya seperti itu, maka kita akan mampu mempersiapkan generasi sekarang untuk mengerti bagaimana bentuk sejarah dunia, ketika mereka dewasa.

Awalnya, konsep dan gagasan manusia telah memperkuat citra manusia sebagai makhluk di bumi yang paling aktif. Keaktifan ini menyiratkan bahwa manusia sebagai makhluk yang paling agresif di dalam mewujudkan keinginannya untuk menguasai dunia. Sifat dan karakter manusia ini sangat berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya, yang juga memiliki kesamaan genetik dengan manusia. Setelah itu, kemajuan kehidupan manusia telah sampai ada titik dimana manusia akan membuat sistem kemanusiaan yang bersifat robotik. Kehidupan ini sedang terjangkau dikalangan generasi muda atau Generasi Z. Tidak menutup kemungkinan juga dialami oleh Generasi X dan Y. Akhirnya, keinginan manusia untuk menolak dunia ini berakhir sudah begitu menggema. Sehingga, perlu dipahami bahwa berakhirnya dunia ini sangat ditentukan juga oleh tingkat peradaban manusia yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri.

Kendati kendali peradaban dunia tidak berada di tangan seseorang. Namun, melalui imajinasi seseorang berkeinginan supaya

²² National Intelligence Council, "Mapping the Global Future: Report of the National Intelligence Council's 2020 Project" (National Intelligence Council, 2004). National Intelligence Council, "Global Trends: Paradox of Progress" (National Intelligence Council, 2017). National Intelligence Council, "Global Trends 2030: Alternative Worlds" (Director of National Intelligence, 2012). National Intelligence Council, "Global Trends 2025: A Transformed World" (National Intelligence Council, 2008).

arah masa depan dunia menjadi lebih baik dan tertata dengan tidak mengobarkan manusia. Berbagai skenario dunia yang dihasilkan selalu menginginkan adanya pemisahan antara yang paling sukses dan tidak sukses, yang paling maju dan tidak maju, yang paling hebat dan tidak hebat. Demikianlah seterusnya. Kekuatan imajinasi dan intuisi merupakan salah kekuatan manusia di dalam memikirkan dari alam khayalan ke alam nyata. Saat ini, khayalan manusia pun sudah mampu direkayasa, apa yang semestinya dikhayalkan. Mesin khayalan tersebut pun terus menerus dilakukan oleh alam maya. Apapun yang dikhayalkan sudah dapat direkayasa di dalam dunia maya, melalui perkembangan dan kemajuan teknologi. Proses kontruksi alam berpikir manusia yang dikhayalkan dapat divisualkan merupakan suatu pencapaian peradaban manusia di era kekinian. Jika alam pikiran dapat direkayasa, imajinasi dapat dibentuk, realitas dapat diwujudkan melalui proses tersebut, maka sesungguhnya manusia sedang menuju pada pembentukan nir-jati-diri. Maksudnya, hakikat diri merupakan sesuatu yang terbangun dari persepsi yang dapat divisualkan, nyata dari sudut mata atau nyata dari alam khayalan. Misalnya, sesuatu yang belum terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sudah dapat dinyatakan di dalam alam maya atau divisualkan dalam berbagai bentuk hasil khayalan. Sebelum wujud imajinasi dapat dilihat dalam hasil yang kongkrit, maka visualnya dapat dilihat dalam bentuk gambaran atau video rekayasa.

Dalam hal ini, saya memang tertarik dengan Isaiah Berlin, yang dikenal sebagai pakar sejarah ide-ide (*history of ideas*). Berlin selalu mencari gagasan-gagasan besar yang muncul di setiap episode sejarah pemikiran filsafat. Mengarungi dunia ide bukanlah pekerjaan mudah. Sebab, terkadang gagasan besar (*big ideas*) malah muncul di dalam suatu tatanan yang hendak dijalankan di pentas global. Gagasan besar terkadang sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim yang sedang berkuasa. Ide sebagai perlawanan ini kemudian yang memberikan inspirasi bagi sebagian orang untuk menjalankan suatu reformasi atau revolusi di dalam sejarah peradaban dunia. Berlin telah berhasil menyisir ide-ide besar yang berkembang di Barat di

dalam beberapa literatur yang kemudian diedit oleh Henry Hardy.²³ Namun sebelum masuk pada jejaring ide-ide besar di dunia, perlu dipahami juga bahwa kekuatan ide itu terkadang memberikan dorongan penggerak suatu sejarah, yang dijalankan oleh suatu negara.²⁴

Ketika Donald Trump terpilih melalui gaya kepemimpinannya yang “menakutkan”, disematkan konsep populisme kepada presiden Amerika Serikat tersebut. Disebutkan bahwa “*populism provides a language that can strengthen democracy, not imperil it.*”²⁵ Maksudnya, populisme memberikan suatu bahasa yang dapat memperkuat demokrasi, bukan membahayakannya. Ini menunjukkan bahwa posisi Trump benar melalui konsep populisme dan dapat dikaitkan dengan konsep demokrasi. Induk semang dari semua “kebaikan melalui kejahatan” atau “kejahatan melalui kebaikan” adalah melalui konsep demokrasi. Namun, ketika membaca bagaimana konsep lain yang digunakan oleh Amerika Serikat adalah melalui konsep Machiavelli.²⁶ Lantas, bagaimana dipahami konsep demokrasi di dalam konteks Machiavelli. Bom dikirim melalui semangat Machiavelli, sedangkan alasan untuk membom adalah atas nama demokrasi. Inilah kekuatan ide yang melatarbelakangi sebuah peristiwa kemanusiaan. Karena itu, amat perlu dilakukan proses penemuan dan penggunaan sebuah konsep di dalam memahami trend secara geo-politik.

Contoh di atas tampaknya mungkin akan berlebihan ketika harus mendefinisikan musuh, sebelum membangun demokrasi. Konsep demokrasi begitu membumi alam abad ke-21 ini. Selain itu, konsep negara-bangsa (*nation-state*) juga menjadi semacam acuan untuk mendirikan suatu negara. Masing-masing konsep tersebut menawarkan sistem berpikir yang mau tidak mau, harus diikuti oleh siapapun. Namun, konsep-konsep tersebut pula mengalami subjektifitas saat ditafirkan dan dijalankan. Ketika konsep *global*

²³ Bustamam-Ahmad, “Memahami Sejarah Intelektual Isaiah Berlin (1909-1997).”

²⁴ Henry Kissinger, *World Order* (New York: Penguin Press, 2014).

²⁵ Michael Kazin, “Trump and American Populism,” *Foreign Affairs*, November 2016, 24.

²⁶ Friedman, *The Next Decade: Empire and Republic in a Changing World*, 34–35.

governance (pemerintahan global) diluncurkan, maka istilah *globalization* (globalisasi) terlebih dahulu didengungkan secara internasional. Konsep-konsep tersebut juga mengalami pembumian secara massif. Sehingga muncul konsep *global citizen* (penduduk dunia). Tampaknya, realitas kehidupan di dunia ini tetap dimulai dari suatu konsep yang merupakan hasil pemikiran. Konsep-konsep yang dihasilkan selalu menjadi bagian perdebatan di kalangan akademisi.

Oleh sebab itu, memahami sejarah masa depan dunia adalah memahami bagaimana masing-masing kekuatan (*power*) yang diawali melalui pemahaman tentang konsep. Seorang panglima harus memiliki ilmu tentang kekuatan (*science of power*).²⁷ Dia harus mampu memiliki ilmu tentang strategi, ilmu pertahanan dan keamanan.²⁸ Presiden menerima kekuatan dari seluruh rakyatnya untuk dapat menjalankan pemerintahannya. Nasib negara sangat bergantung pada alam pikiran sang presiden. Untuk itu, sang presiden harus diberikan input yang menjadi basis kebijakannya. Semakin strategis (baca: kepentingan nasional) input yang diberikan, semakin bagus pula keadaan negaranya. Namun, komando tetapi ditangannya, yang kemudian dilaksanakan oleh bawahannya. Demikianlah seterusnya, bagaimana kekuatan menjadi sebuah sistem kekuasaan di dalam kehidupan manusia.²⁹

Arah Studi Kajian Masa Depan

Masa depan dunia sangat bergantung pada siapa yang mengendalikan sistem berpikir dan memiliki kekuatan dalam bidang ekonomi, pertahanan dan keamanan, dan politik. Adapun pengaruhnya harus mengglobal. Di sinilah peran dari sistem kendali tata pikir atau tatanan sistem yang paling kuat dalam menguasai ekonomi, pertahanan dan keamanan, dan politik. Untuk itu, memahami masa depan hampir sama dengan memahami siapa yang mengendalikan tatanan dunia dalam menguasai ketiga hal tersebut.

²⁷ Sun Tzu, *The Art of War*, trans. oleh Lionel Giles, M.A. (Pax Librorium Publishing House, 2009).

²⁸ Lawrence Freedman, *Strategy: A History* (New York: Oxford University Press, 2013).

²⁹ Kissinger, *World Order*.

Karena masa depan juga merupakan sejarah, maka memahami masa depan juga harus memakai kerangka telisikan sejarah.³⁰ Sejarah juga dapat bermakna memahami masa lalu dan masa kini. Apa yang terjadi di masa lalu, terkadang akan terulang di masa kini dan masa yang mendatang. Pada saat terjadi penjajahan di Indonesia, yang diperebutkan adalah rempah-rempah. Dewasa ini, yang diperebutkan adalah sumber energi yang ada di dalam bumi. Untuk masa yang akan datang tampaknya yang akan diperebutkan adalah sumber energi dari bimasakti. Karena itu, kendati objeknya sudah berubah, namun objek yang diperebutkan sudah pasti selalu ada. Kendati pelakunya sudah bertukar, namun tetap ada pelaku yang menginginkan adanya peperangan dan pertikaian. Selalu ada negara atau negeri yang dijadikan sebagai korban dalam setiap episode peperangan.

Sebagai contoh, ketika melihat Islam dalam pentas global, maka apapun yang dilekatkan pada Islam selalu dicurigai sebagai ancaman kelas wahid di masa yang akan datang.³¹ Ideologi Islam sangat ditakuti oleh pihak yang tidak menginginkan kebangkitan Islam di abad ke-21 ini.³² Bangsa Indonesia juga tampak menjadi ancaman bagi kekuatan-kekuatan besar di dunia, terutama karena menjadi penduduk Muslim yang terbanyak di dunia ini dan memiliki gerakan Islam yang berhaluan kanan. Negara ini, pada saat yang sama, selalu menjadi incaran pihak asing, untuk menguasai sumber-sumber energi alam yang ada di negeri ini.³³

Untuk itu, karena kehidupan nantinya akan penuh ancaman, maka amat perlu mendefinisikan ancaman tersebut secara detail. Risalah ini bukanlah risalah kebijakan yang nantinya akan menjadi dasar pemahaman negara di dalam menyusun arah strategi kehidupan bangsa, melainkan menjadi dasar pemahaman generasi

³⁰ Stanley Kurtz, "The Future of 'History': Francis Fukuyama vs. Samuel P. Huntington," *Policy Review*, no. 113 (2002): 43–58.

³¹ Graham E. Fuller, *A World Without Islam* (London: Back Bay Books, 2010). Kishore Mahbuni, *The Great Convergence: Asia, The West, and The Logic of One World* (New York: Public Affairs, 2013).

³² Friedman, *The Next 100 Years: A Forecast for the 21st Century*.

³³ Wahid Hasyim, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

masa kini, untuk mempersiapkan arah jarum jam sejarah yang akan mereka hadapi. Sejauh ini, kajian masa depan telah banyak dilakukan oleh para sarjana asing, khususnya di dalam menghadapi trend perkembangan dunia. Pemetaan yang dilakukan untuk masa depan adalah mulai dari rekayasa genetik, bentuk kehidupan keluarga, relasi manusia, rekayasa budaya, model pendidikan, sistem ekonomi, politik, pertahanan, dan keamanan. Bangunan skenario tersebut adalah untuk mempersiapkan bagaimana anak bangsa mampu berjalan di dalam lorong waktu yang telah disiapkan oleh pemerintahnya. Jika pemerintah tidak memiliki skenario atau acuan untuk dijalani oleh rakyatnya, maka dapat dibayangkan bagaimana carut marut sebuah bangsa.³⁴

Semakin baik skenario yang dihasilkan oleh suatu bangsa, maka semakin baik pula perjalanan sejarah bangsa. Mereka akan memiliki kepentingan nasional (*national interest*) yang menjadi basis ukuran pertemanan/aliansi yang akan terbentuk. Acuan tata kerja yang baik akan menghasilkan keinginan untuk menyelesaikan skenario yang diinginkan. Skenario tersebut terkadang dituangkan dan visi dan misi bangsa yang menjadi basis kebijakan negara. Pemimpin boleh berganti, namun hala tuju kebangsaan tidak boleh berubah. Inilah yang menjadi impian dari sebuah bangsa yang akan disegani baik oleh lawan maupun kawan. Kemunculan bangsa-bangsa besar selalu diawali oleh konsep yang jelas mengenai mimpi bangsa yang akan diwujudkan. Tampaknya, kekuatan skenario masa depan terletak dalam pemahaman seperti ini.

Menulis tentang masa depan sebenarnya banyak berkuat pada reproduksi visi yang menjadi misi di dalam suatu pencapaian dalam jangka panjang. Pemimpin harus memimpin visi yang jauh ke depan. Artinya, dia harus berada di ujung setiap mimpi rakyatnya. Mimpi yang baik adalah mimpi bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama pula. Visi adalah mimpi yang didefinisikan, yang juga terkadang berawal dari khayalan atau intuisi seseorang.³⁵ Banyak

³⁴ Daron Acemoglu dan James A. Robinson, *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty* (London: Profile Books, 2012).

³⁵ David G. Myers, *Intuition: Its Power and Perils* (London: Yale University Press,

orang mengatakan kita harus memiliki visi jauh ke depan. Maknanya, sejauh mana seseorang memiliki kekuatan untuk memasuki lorong waktu di masa yang akan datang. Semakin kuat visi seseorang, semakin kuat pula dorongan untuk mewujudkannya di dalam misi.

Karena itu, kajian masa depan ingin menawarkan pemahaman tentang sejarah masa depan di perguruan tinggi. Masa depan yang akan diimpikan sangat boleh jadi tidak akan dinikmati oleh seseorang yang merekayasa masa depan. Sebaliknya, seseorang sudah pasti merupakan hasil rekayasa dari masa depan yang dihasilkan pada masa lalu. Kehidupan yang sudah dinikmati sekarang sangat tergantung pada rekayasa masa depan pada masa lalu. Demikianlah kekuatan daripada sebuah rekayasa. Para ahli futorologi hadir di dalam membuat suatu telaahan, tentang apa yang harus dipikirkan di masa yang akan datang. Saat ini, berbagai cara untuk meramal atau merekayasa masa depan, semakin banyak diperkenalkan. Dulu ahli bola kristal berada sangat tersembunyi dari pengetahuan publik, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu para ahli bola kristal semakin banyak dipelajari.³⁶

Strategi Kajian Masa Depan

Dalam *Superforecasting: The Art & Science Prediction*, Philip Tetlock dan Dan Gardner menyusun suatu susunan modal bagi seseorang yang akan menjadi ahli di dalam meramal.³⁷ Modal pertama adalah memiliki pandangan filosofis yaitu: berhati-hati (*cautious*). Di sini yang harus dipahami adalah tidak ada satupun yang pasti. Karena itu di dalam melihat masa depan harus tidak tergopoh-gopoh untuk mengambil suatu kesimpulan. Selanjutnya adalah rendah hati (*humble*). Adapun bangunan pemikiran yang harus dikedepankan adalah realitas sangat kompleks dan tidak ada batasan sama sekali. Selanjutnya tidak cepat membuat kesimpulan. Maksudnya, apapun yang terjadi terkadang memiliki makna atau bahkan terjadi dengan sendirinya.

2002).

³⁶ Tetlock dan Gardner, *Superforecasting: The Art & Science of Prediction*.

³⁷ *Ibid.*, 191-92.

Adapun modal kedua adalah gaya berpikir, dimana mereka selalu menggunakan pikiran terbuka (*open-minded*). Apapun yang diyakini dianggap sebagai hipotesa yang harus diuji, bukan sesuatu untuk dirahasiakan dan disimpan untuk diri sendiri. Berikutnya adalah memiliki kapasitas inteligensi atau rasa ingin tahu sebagai seorang cendekiawan. Di sini, seseorang memiliki kemampuan intelektual, tertarik dengan tantangan dan memiliki mental yang bagus. Selanjutnya, berpikir reflektif adalah gaya berpikir seorang peramal masa depan. Mereka harus mampu melakukan *self-critical* dan *introspective*. Terakhir, gaya berpikir yang harus dikedepankan adalah tertarik dengan angka-angka, di mana dia akan mampu memikirkan secara statistik.

Adapun modal ketiga adalah metode yang digunakan oleh ahli peramal masa depan, yaitu pragmatis, dimana tidak terikat pada satu ide atau agenda. Karena itu, dia memiliki kemampuan analisa yang tajam, serta mampu memahami berbagai sudut pandang yang muncul di permukaan. Karenanya, seseorang ahli futurolog memiliki cara sebagai seperti mata-kupu-kupu (*dragonfly-eyed*). Karena mampu memahami berbagai nilai yang ada, maka dia harus mampu mensintesis dalam bentuk pemahaman tersendiri, yaitu nilai-nilai yang dibangun atas pemahamannya sendiri. Di dalam proses menyusun *puzzles* tersebut, menggunakan probalistik yakni mengambil kesimpulan dengan menggunakan tingkat-tingkat kemungkinan yang akan terjadi. Dia harus kerap akrab dengan perkembangan terbaru dalam memahami perubahan fakta. Karena fakta berubah, dia juga akan merubah cara berpikirnya. Artinya, seorang yang ingin memahami masa depan harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Peramal masa depan seorang memiliki kemampuan psikologis yang bersifat paham berpikir secara intuitif.³⁸

Karena itu, seorang peramal masa depan yang baik adalah mereka yang selalu mengakrabkan diri dengan perkembangan baik di luar diri maupun di dalam dirinya sendiri. Disebutkan bahwa rival terdekat para futurolog adalah intelijen. Karena itu, pekerjaan

³⁸ Myers, *Intuition: Its Power and Perils*.

memprediksi hampir mirip dengan pekerjaan kalangan intelijen. Seorang yang menjadi prediktor masa depan 25 persen berasal dari inspirasi (*inspiration*), selebihnya adalah 75 persen bertungkus lumus (*perspiration*).³⁹ Jadi, siapapun boleh menjadi seorang peramal masa depan, asalkan dia memiliki syarat-syarat yang disampaikan di atas. Dengan begitu, peramal bukanlah monopoli mereka yang memiliki kekuatan mistik, indera keenam, atau indigo. Mereka mampu membaca masa depan, karena memiliki visi (*vision*) jauh ke depan.

Sementara itu, studi tentang masa depan terus berkembang pesat. Penggabungan berbagai disiplin keilmuan menjadi keharusan. Berpikir terbuka menjadi hal penting di dalam memahami setiap perubahan di dunia ini. Di sinilah dituntut kekuatan bacaan seseorang akan trend perkembangan dunia saat ini. Apa yang dilakukan selama satu dekade terakhir adalah: *Pertama*, membaca beberapa kajian mutakhir tentang perkembangan ilmu pengetahuan. Walaupun bacaan tersebut bukan disiplin ilmu saya. Kondisi ini memaksa saya untuk memahami geneologi gagasan demi gagasan yang menghiasi literatur sains dan teknologi.⁴⁰ *Kedua*, mengikuti perkembangan demi perkembangan dari trend global atau skenario global yang dihasilkan oleh berbagai institusi. Melalui cara ini saya memahami bagaimana arah atau visi suatu negara di dalam menjalankan kepentingan nasional yang memiliki dampak pada situasi global. *Ketiga*, selalu berlangganan pada daftar penerima informasi pada lembaga-lembaga yang menghasilkan analisa atau hasil riset terkini.

Tiga hal di atas tampaknya mudah sekali, tetapi sesungguhnya tidak demikian. Dapat dikatakan bahwa riset ini adalah penelitian sepanjang masa. Ujungnya adalah proyek penelitian tentang masa depan berada di titik yang tidak ada ujung (*unfinished research project*). Adapun yang ada adalah informasi, semangat, membaca, dan menulis. Dewasa ini, lautan informasi semakin tidak ada

³⁹ Tetlock dan Gardner, *Superforecasting: The Art & Science of Prediction*, 192.

⁴⁰ Friedman, *The Next Decade: Empire and Republic in a Changing World*. Max Brockman, ed., *Future Science: Essays From the Cutting Edge* (New York: Oxford University Press, 2012).

batasannya. Satu aspek penting di dalam menjadi pengkaji masa depan adalah komitmen atau istiqamah di dalam pekerjaan ini. Sebab, terkadang penelitian ini jarang diselesaikan secara instant. Karena itu, tidak keliru ketika dikatakan 75 % adalah bertungkus lumus ketika memutuskan diri untuk menjadi pengkaji masa depan.

Selanjutnya, untuk membuat suatu prediksi, ada cek list yang mesti diperhatikan ⁴¹. *Pertama*, mengkaji tentang kredibilitas dan reputasi seorang penulis. Apakah penulis tersebut memiliki bias di dalam membuat suatu prediksi. Faktor ini sangat menentukan untuk memahami agenda seorang yang melakukan prediksi. Ada pengkaji yang melakukan prediksi murni untuk kepentingan negaranya. Karena itu, perlu dicek kembali institusi atau lembaga yang menaungi pengkaji tersebut. Hal ini untuk memperdalam kualitas sarjana tersebut di dalam menghasilkan karya-karyanya tentang masa depan.

Kedua, memahami tentang metode yang digunakan. Apakah disitu terlihat analisa terhadap trend atau memakai model skenario yang diinginkan. Ada juga metode yang melakukan jajak pendapat dari para ahli di dalam membuat suatu jangkaan masa depan. Ketiga model ini terkadang tidak dapat dilihat secara eksplisit, namun seorang yang mempelajari tentang ramalan masa depan, ketiga metode ini harus dipahami betul, supaya hasil yang diharapkan maksimal. Ketika membaca beberapa hasil prediksi memang terkadang ada yang menyebutkan sebagai *global trends* atau *global scenario*. Di dalam metodenya juga menggunakan jajak pendapat dari para ahli.

Ketiga, di dalam memahami suatu ramalan, hal utama yang harus dilihat adalah asumsi-asumsi utama yang berhubungan dengan keyakinan dan tingkah laku yang memberikan pengaruh pada ramalan tersebut. Dalam bahasa sederhana, seorang yang membuat prediksi selalu menyatakan apa sebenarnya yang ingin sampaikan secara eksplisit. Namun, tidak sedikit pula yang menyembunyikan asumsi-asumsi utamanya secara implisit. Karena itu, setiap isi

⁴¹ Andy Hines, "A Checklist for Evaluating Forecasts," *The Futurist*, November 1995, 20–24.

ramalan perlu diketahui apakah peramal tersebut memiliki basis atau dasar ide yang ingin dipertahankan di dalam hasil-hasil prediksinya.

Topik-Topik Kajian Masa Depan

Dalam kajian masa depan, ada beberapa tema sentral yang dikupas, yaitu persoalan jiwa, sejarah, konsep, kekuatan rekayasa (skenario), teknologi, tingkah laku, benturan pemikiran, dan konflik (perang, huru hara, kekerasan). Semua ini diberikan suatu kata yaitu kekuatan (*power*).⁴² Maksudnya, masing-masing tema tersebut memiliki kekuatan yang mampu merubah atau memberikan dampak terhadap manusia. Dahl menyatakan bahwa kekuatan merupakan hubungan antara sesama manusia.⁴³ Di sini kata kunci '*power*' menjadi salah satu instrumen utama di dalam memahami sejarah masa depan.⁴⁴ Hal ini disebabkan sejarah masa depan adalah memperebutkan siapa saja yang memiliki kekuatan untuk berkuasa terhadap yang lainnya. Ini agaknya menjadi filosofi mengapa istilah '*power*' menjadi penting dalam studi masa depan.

Dalam memahami konteks kekinian, hal-hal di atas memang sering dikupas di dalam memahami perubahan di dalam masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa untuk memahami situasi, maka diperlukan pendekatan empat-kwadrant, yaitu psikologi, tingkah laku (*behaviorism*), sosiologi, dan teori sistem.⁴⁵ Persoalan jiwa (*self*) selalu mendapatkan perhatian di kalangan sarjana. Dari sini dapat dikaji melalui kajian filsafat dan psikologi.⁴⁶ Adapun sejarah merupakan hal yang paling mustahak untuk dipelajari, ketika hendak memahami perilaku manusia. Hampir semua subjek ilmu pengetahuan selalu diikat oleh sejarah. Sejarah sangat perlu

⁴² Noam Chomsky, *Understanding Power* (New York: The New Press, 2002). Robert A. Dahl, "The Concept of Power," *Behavioral Science* 2, no. 3 (1957): 201–15.

⁴³ Dahl, "The Concept of Power," 202.

⁴⁴ Arthurs B. Shostak, Janet Hennard, dan John Smart, "Drama, Power, and Politics," *The Futurist* 37, no. 6 (November 2003): 47–50.

⁴⁵ *Ibid.*, 48.

⁴⁶ Charles Taylor, *Sources of The Self: The Making of The Modern Identity* (Cambridge: Harvard University Press, 1989). Richard D. Ashmore dan Lee Jussim, *Self and Identity: Fundamental Issues* (Oxford: Oxford University Press, 1997).

dipahami di dalam melihat, aspek dulu, sekarang, dan masa depan.⁴⁷ Bahkan rangkaian masa depan, baru dapat dijangka jika pemetaan sejarah sudah dilakukan oleh seorang futurolog.

Demikian pula, kekuatan konsep di balik suatu peristiwa di dunia tidak dapat diabaikan. Gagasan-gagasan besar dari para pemikir selalu melatarbelakangi setiap kejadian yang berlaku.⁴⁸ Oleh sebab itu, menggali tentang “kekuatan konsep” dan “konsep kekuatan” adalah sesuatu yang mustahak dilaku. Ide-ide yang bertebaran di kalangan ilmuwan harus dipahami secara mendalam. Memahami masa depan sama dengan memahami dunia ide di kalangan para pemikir. Sebab, konsep atau teori yang mereka hasilkan terkadang menjadi satu basis atau alasan pembenaran dari peristiwa yang diinginkan untuk terjadi. Selama ini, konsep-konsep yang bertaburan di dalam kajian kebijakan global memang sudah menjadi basis atau dasar pemikiran untuk suatu kepentingan nasional (*national interest*).

Sebagai dampak konsep maka perlu dipahami tentang skenario atau rekayasa. Kajian rekayasa memang tampaknya masih banyak ditemukan di dalam studi-studi ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi dan politik. Hampir semua negara-negara maju memiliki basis skenario yang menjadi asas kepentingan nasional. Skenario berisi apa saja jangkauan-jangkauan yang terjadi di masa yang akan datang serta bagaimana mempersiapkan setiap jangkauan atau prediksi yang dihasilkan oleh para peneliti.⁴⁹ Di situlah berbagai harapan dan tantangan dijabarkan menjadi suatu mimpi yang ingin diwujudkan oleh seseorang, kelompok, dan bangsa. Memahami masa depan sama seperti alur pikir di dalam rekayasa yang dihasilkan oleh pemikiran manusia.

Selanjutnya, kajian ini akan membahas tentang dampak perkembangan teknologi. Harus diakui bahwa teknologi menjadi

⁴⁷ Rick Docksai, “Taking the Future Seriously Means Understanding Its Past,” *The Futurist*, November 2014, 40. Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man* (New York: The Free Press, 1992).

⁴⁸ Carlos Lozada, “A How-To Guide for Putting Your Big Think on the Map,” *Foreign Policy* 58–61 (Desember 2009).

⁴⁹ Sam Cole, “Dare to Dream: Bringing Futures into Planning,” *Journal of the American Planning Association* 67, no. 4 (2001): 372–82. Patrick Tucker, “Assessing Global Trends For 2025,” *The Futurist*, Juli 2009, 30–36.

sahabat dekat manusia saat ini dan dipastikan di masa yang akan datang juga akan demikian.⁵⁰ Karena itu, trend perkembangan teknologi menjadi pengetahuan yang mesti dikuasai oleh seorang yang memahami masa depan. Sebab inovasi di dalam teknologi memberikan cara pandang bagaimana manusia berpikir tentang dirinya yang berusaha untuk mempermudah urusan-urusannya melalui berbagai temuan-temuan saintifik.⁵¹ Hampir semua buku-buku tentang masa depan selalu memuat aspek perkembangan teknologi sebagai salah satu instrumen penting di dalam memahami sejarah masa depan.

Pengaruh dari konsep di atas perubahan tingkah laku yang menjadi salah satu tema dalam studi masa depan. Karena itu, kajian-kajian ilmu sosial menjadi lahan penting untuk memahami bagaimana dampak perkembangan zaman terhadap perilaku manusia⁵². Para peneliti telah menguraikan tentang perubahan tingkah laku manusia akibat dari perkembangan di dalam ICT.⁵³ Dari konteks tersebut, memahami perilaku manusia merupakan bagian terpenting di dalam memahami bagaimana sejarah masa depan. Sebab, setiap kemajuan di dalam pemikiran manusia akan berdampak pada perilaku manusia itu sendiri. Perilaku ini kemudian yang menuntut seseorang untuk memahami di masa yang akan datang, perilaku manusia akan semakin aneh (*weird*).

⁵⁰ Monideepa Tarafdar et al., "The Dark Side of Information Technology," *MIT Sloan Management Review* 56, no. 2 (2015): 60–70. Richard Silbergitt et al., *The Global Technology Revolution 2020, In-Depth Analyses Bio/Nano/Materials/Information Trends, Drivers, Barriers, and Social Implications* (Santa Monica, CA: RAND, 2006). Richard Bloom, *Foundations of Psychological Profiling, Terrorism, Espionage, and Deception* (London: CRC Press, 2013).

⁵¹ Michio Kaku, *Visions: How Science Will Revolutionize the Twenty-First Century* (Oxford: Oxford University Press, 1998). Michio Kaku, *The Future of the Mind: The Scientific Quest to Understand, Enhance and Empower The Mind* (New York: Doubleday, 2014). Michio Kaku, *Physics of the Impossible: a Scientific Exploration into the World of Phasers, Force Fields, Teleportation, and Time Travel* (New York: Doubleday, 2008). Michio Kaku, *Physics of the Future: How Science Will Shape Human Destiny and Our Daily Lives by the Year 2100* (New York: Anchor Books, 2012).

⁵² Maurice Merleau-Ponty, *The Structure of Behavior*, trans. oleh Alden Fisher (Boston: Beacon Press, 1963).

⁵³ Tim O'Reilly, *What's The Future and Why It's Up to Us* (New York: Harper Collins, 2017). Eric Schmidt dan Jared Cohen, *The New Digital Age: Reshaping the Future of People, Nation and Business* (London: John Murray, 2014).

Selanjutnya, dalam kajian masa depan ini dikupas juga tentang bentuk pemikiran (*form of thought*). Kajian tentang pemikiran memang studi yang unik. Karena wilayah telaah ini sangat luas dan agak sukar untuk dibatasi oleh pemikiran juga. Akibatnya, banyak peristiwa yang terjadi di dunia ini diakibatkan adanya benturan pemikiran atau perang pemikiran. Skenario-skenario atau *global trend* yang dihasilkan merupakan buah pemikiran yang terkadang berbenturan antara satu sama lain. Kajian-kajian terhadap bentuk pemikiran atau kerap disebut sebagai *school of thought* selalu membuka ruang bagi siapapun untuk memahami sejarah gagasan-gagasan yang memberikan pengaruh pada kehidupan di dunia ini.⁵⁴ Karena itu, negara-negara yang memiliki kualitas intelektual yang baik, terutama di dalam menghasilkan berbagai pemikiran di dunia ini, cenderung memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh pada negara lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁵

Terakhir, yang disorot di dalam kajian masa depan adalah konflik. Dimana setiap sejarah masa depan, selalu dihiasi oleh konflik. Saat ini, konflik atau lebih tepatnya perang selalu menjadi pilihan buruk untuk memulai satu agenda sejarah yang hendak diterapkan dari suatu skenario yang disusun. Tidak ada negara atau blok yang bertahan di dunia ini yang tidak pernah berbenturan dengan negara lain. Hampir semuanya pernah berbenturan antara satu sama lain, hingga yang ditundukkan harus mengikuti sistem ide atau ideologi dari bangsa yang pernah menjajahnya.⁵⁶ Dewasa ini, penjajahan ide

⁵⁴ Isaiah Berlin, *Political Ideas in the Romantic Age*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014). Edward Said, *Orientalisme*, trans. oleh Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1996).
"event-place": "Bandung"; "author": [{"family": "Said", "given": "Edward"}]; "translator": [{"family": "Hikmat", "given": "Asep"}]; "issued": [{"date-parts": [{"1996"}]}]; "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} Hamid Dabashi, *Post-Orientalism: Knowledge and Power in Time of Terror* (New Jersey: Transaction Publishers, 2009).

⁵⁵ Laurelyn Whitt, *Science, Colonialism, and Indigenous Peoples: The Cultural Politics of Law and Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).

⁵⁶ William T. Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict* (New York: Oxford University Press, 2009). Ian Morris, *Why The West Rules - For Now: The Patterns of history and what they reveal about the future* (London: Profile Books, 2011). Morris, *War What is it Good For? The Role of Conflict in Civilization, From Primates to Robots*.

merupakan tren baru di dalam memahami konflik yang akan muncul di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, kajian tentang masa depan atau sejarah masa depan harus menjadi bagian penting dalam tradisi akademik di PTKIN. Dalam telaahan ini, terlihat bahwa kajian masa depan telah menjadi satu subjek ilmu pengetahuan dan telah mendapat tempat di beberapa perguruan tinggi di luar negeri. *Kedua*, studi masa depan mampu menghasilkan para peneliti atau pengkaji yang dapat membantu arah kebijakan strategis di negara. Selama ini, studi ini masih dimonopoli di wilayah kajian pertahanan dan keamanan. Padahal, dalam perspektif makro, studi masa depan merupakan kajian di lembaga-lembaga strategis, yang kemudian dapat membantu pemerintah. *Ketiga*, saat ini PTKIN sudah berusaha menjadi *world class university*. Salah satu ciri kampus model ini adalah mampu merekayasa melalui berbagai disiplin ilmu untuk pengembangan riset-riset mutakhir. Dalam konteks ini, studi masa depan adalah satu pencirian dari *world class university*.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, Daron, dan James A. Robinson. *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty*. London: Profile Books, 2012.
- Ashmore, Richard D., dan Lee Jussim. *Self and Identity: Fundamental Issues*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Berlin, Isaiah. *Political Ideas in the Romantic Age*. Diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- Bishop, Peter. "Thinking Like a Futurist." *The Futurist*, Juli 1998, 39–42.
- Bishop, Peter C., dan Andy Hines. *Teaching about the Future*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.

- Bloom, Richard. *Foundations of Psychological Profiling Terrorism, Espionage, and Deception*. London: CRC Press, 2013.
- Brockman, Max, ed. *Future Science : Essays From the Cutting Edge*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. *Masa Depan Dunia*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018.
- . “Memahami Sejarah Intelektual Isaiah Berlin (1909-1997).” *Essensia* 17, no. 2 (2016): 279–98.
- Cavanaugh, William T. *The Myth of Religious Violence Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Chomsky, Noam. *Understanding Power*. New York: The New Press, 2002.
- Cole, Sam. “Dare to Dream: Bringing Futures into Planning.” *Journal of the American Planning Association* 67, no. 4 (2001): 372–82.
- Condee, William F. “The Future is Interdisciplinary.” *Theatre Survey* 45, no. 2 (2004): 235–40.
- Cornish, Edward. “A Field Without a Name: What Shall We Call the Study of the Future.” *The Futurist*, Mei 1998.
- Dabashi, Hamid. *Post-Orientalism: Knowledge and Power in Time of Terror*. New Jersey: Transaction Publishers, 2009.
- Dahl, Robert A. “The Concept of Power.” *Behavioral Science* 2, no. 3 (1957): 201–15.
- Docksai, Rick. “Taking the Future Seriously Means Understanding Its Past.” *The Futurist*, November 2014, 40.
- Dorojatun, Kuntjoro-Jakti. *Menerawang Indonesia Pada Dasawarsa Ketiga Abad Ke-21*. Jakarta: Alvabet, 2012.
- Dubnov, Arie M. *Isaiah Berlin: The Journey of a Jewish Liberal*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Eric Schmidt, dan Jared Cohen. *The New Digital Age: Reshaping the Future of People, Nation and Business*. London: John Murray, 2014.

- Freedman, Lawrence. *Strategy: A History*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Friedman, George. *The Next 100 Years: A Forecast for the 21st Century*. New York: Anchor Books, 2010.
- . *The Next Decade: Empire and Republic in a Changing World*. New York: Anchor Books, 2012.
- Fukuyama, Francis. *The End of History and the Last Man*. New York: The Free Press, 1992.
- Fuller, Graham E. *A World Without Islam*. London: Back Bay Books, 2010.
- Hasyim, Wahid. *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Hines, Andy. "A Checklist for Evaluating Forecasts." *The Futurist*, November 1995, 20–24.
- . "A Training Ground for Professional Futurist." *The Futurist*, September 2014, 43.
- Hines, Andy, dan Peter C. Bishop, ed. *Thinking about the Future: Guidelines for Strategic Foresight*. Washington, D.C.: Social Technologies, 2007.
- Ignatieff, Michael. *Isaiah Berlin: A Life*. New York: Metropolitan Books, 1998.
- Kaku, Michio. *Physics of the Future: How Science Will Shape Human Destiny and Our Daily Lives by the Year 2100*. New York: Anchor Books, 2012.
- . *Physics of the Impossible: a Scientific Exploration into the World of Phasers, Force Fields, Teleportation, and Time Travel*. New York: Doubleday, 2008.
- . *The Future of the Mind: The Scientific Quest to Understand, Enhance and Empower The Mind*. New York: Doubleday, 2014.
- . *Visions: How Science Will Revolutionize the Twenty-First Century*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Kazin, Michael. "Trump and American Populism." *Foreign Affairs*, November 2016, 17–24.

- Kissinger, Henry. *World Order*. New York: Penguin Press, 2014.
- Kurtz, Stanley. "The Future of 'History': Francis Fukuyama vs. Samuel P. Huntington." *Policy Review*, no. 113 (2002): 43–58.
- Kurzweil, Ray. *The Singularity is Near: When Humans Transcend Biology*. London: Penguin Books, 2005.
- Lozada, Carlos. "A How-To Guide for Putting Your Big Think on the Map." *Foreign Policy* 58–61 (Desember 2009).
- Lundt, John C. "A Curriculum for Foresight." *The Futurist*, November 2012, 6–8.
- Mahbuni, Kishore. *The Great Convergence: Asia, The West, and The Logic of One World*. New York: Public Affairs, 2013.
- Merleau-Ponty, Mauric. *The Structure of Behavior*. Diterjemahkan oleh Alden Fisher. Boston: Beacon Press, 1963.
- Morris, Ian. *War What is it Good For? The Role of Conflict in Civilization, From Primates to Robots*. London: Profile Books, 2014.
- . *Why The West Rules - For Now: The Patterns of history and what they reveal about the future*. London: Profile Books, 2011.
- Myers, David G. *Intuition: Its Power and Perils*. London: Yale University Press, 2002.
- National Intelligence Council. "Global Trends 2025: A Transformed World." National Intelligence Council, 2008.
- . "Global Trends 2030: Alternative Worlds." Director of National Intelligence, 2012.
- . "Global Trends: Paradox of Progress." National Intelligence Council, 2017.
- . "Mapping the Global Future: Report of the National Intelligence Council's 2020 Project." National Intelligence Council, 2004.
- O'reilly, Tim. *What's The Future and Why It's Up to Us*. New York: Harper Collins, 2017.
- Purdey, Jemma. *Dari Wina ke Yogyakarta: Kisah Hidup Herb Feith*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.

- Said, Edward. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Pustaka, 1996.
- Shostak, Arthurs B., Janet Hennard, dan John Smart. "Drama, Power, and Politics." *The Futurist* 37, no. 6 (November 2003): 47–50.
- Silberglitt, Richard, Philip S. Anton, David R. Howell, dan Anny Wong. *The Global Technology Revolution 2020, In-Depth Analyses Bio/Nano/Materials/Information Trends, Drivers, Barriers, and Social Implications*. Santa Monica, CA: RAND, 2006.
- Tarafdar, Monideepa, John D'arcy, Ofir Turel, dan Ashish Gupta. "The Dark Side of Information Technology." *MIT Sloan Management Review* 56, no. 2 (2015): 60–70.
- Taylor, Charles. *Sources of The Self: The Making of The Modern Identity*. Cambridge: Harvard University Press, 1989.
- Tetlock, Philip, dan Dan Gardner. *Superforecasting: The Art & Science of Prediction*. London: Random House, 2015.
- Tucker, Patrick. "Assessing Global Trends For 2025." *The Futurist*, Juli 2009, 30–36.
- Tzezana, Roey. "Innovating for the Future: A Workshop for Future Scientists." *The Futurist*, September 2014, 50–51.
- Tzu, Sun. *The Art of War*. Diterjemahkan oleh Lionel Giles, M.A. Pax Librorium Publishing House, 2009.
- Whitt, Laurelyn. *Science, Colonialism, and Indigenous Peoples: The Cultural Politics of Law and Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Widyawati R., Wiwin. *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*. Yogyakarta: Shahida, 2009.